

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) adalah orang yang berumur 60 tahun atau lebih dan sering mengalami masalah kesehatan (Ngudirejo et al.,2021). Ini adalah tahap akhir kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial (Ngudirejo et al., 2021). Secara fisik, lansia sering mengalami penurunan fungsi tubuh, seperti otot yang melemah dan daya ingat yang menurun (Ruslaini. 2019). Menurut *National Old People Welfare Council* di Inggris, salah satu masalah umum pada orang tua adalah penurunan fungsi kognitif yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini termasuk menurunnya pola makan, kesulitan menemukan kata saat berbicara, kebingungan dalam membedakan hari, tanggal, dan waktu, mengulang pertanyaan atau cerita, sering tersesat di tempat yang sudah dikenal, serta memerlukan waktu lebih lama untuk memahami instruksi baru. (Adella Putri et al. 2024).

Pada tahun 2020, WHO melaporkan ada 28,8 juta orang tua di Asia Tenggara, yang merupakan 1,34% dari populasi (Kemenkes RI,2020). Sekitar 42% orang berusia di atas 60 tahun mengalami gangguan kognitif ringan (Sa'diyah et al., 2023). Saat ini, ada 47,45 juta lansia dengan masalah kognitif, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 75,63 juta pada tahun 2030 dan 135,46 juta pada tahun 2050 (Arllia Putri Pramadita et al., 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020 menunjukkan bahwa presentase lansia di Indonesia sebesar 10,7% (27 juta jiwa) meningkat dibandingkan tahun 2010 yang hanya 7,6% (18 juta jiwa). Berdasarkan data di Indonesia prevalensi gangguan kognitif pada tahun 2020 dan diperkirakan mencapai 314,1 ribu jiwa dan akan meningkat menjadi 932 ribu jiwa pada tahun 2050. (Adella Putri et al. 2024).

Prevelensi lansia di Indonesia yang mengalami gangguan kognitif sebanyak 1,2 juta orang. Jumlah gangguan kognitif diprediksi akan meningkat drastis pada tahun 2030 menjadi 4 juta orang. Mayoritas orang yang memiliki usia 65 tahun keatas memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kognitif. Sehingga perbandingan data menurut WHO, lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif

diperkirakan pada tahun 2030 meningkat menjadi 78 juta orang sedangkan di Indonesia menjadi 4,2 juta orang yang mengalami gangguan kognitif. (Adella Putri et al. 2024).

Peningkatan proporsi kelompok lanjut usia (lansia) di Provinsi NTT semakin meningkat. Berdasarkan data BPS, publikasi provinsi NTT dalam angka menunjukkan, jumlah lansia pada tahun 2010 sebanyak 349,6 ribu jiwa dan pada tahun 2017 408,3 ribu jiwa terjadi kenaikan 16,77% hal ini mengindikasikan bahwa provinsi NTT memiliki pertumbuhan lansia yang cepat dalam kurun waktu 2010 sampai 2017. (Yunita Lina, 2020). Berdasarkan data awal yang diperoleh dari UPTD Panti Werhda Budi Agung Kupang. Pada tahun 2024 jumlah lansia di panti werdha berjumlah keseluruhan 78 orang, laki laki 30 orang, perempuan 48 orang. (Dinkes,2024).

Gangguan fungsi kognitif pada lansia juga menimbulkan dampak peningkatan resiko jatuh sebesar 30% lansia yang berusia 65 tahun keatas, meningkat lebih dari 50% pada usia 80 tahun keatas karena lansia mengalami gangguan instinsik yaitu gangguan sistem saraf seperti gangguan kognitif. Gangguan fungsi kognitif juga merupakan salah satu kondisi yang berhubungan dengan penuaan, ditandai dengan gangguan kemampuan mengingat, belajar serta mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi kebutuhan sehari-hari. Gangguan kognitif dikeluhkan oleh 39% lansia berusia 50-59 tahun, meningkat lebih dari 85% pada lansia berusia diatas 80 tahun. (Rayika Mbaloto et al., 2023).

Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring dengan berjalannya waktu, akan terjadi penurunan berbagai fungsi organ tubuh. Penurunan fungsi ini disebabkan oleh karena kurangnya sel secara anatomis serta berkurangnya aktivitas, asupan nutrisi yang berkurang, populasi dan radikal bebas, hal tersebut mengakibatkan semua organ pada proses menua akan mengalami perubahan struktural dan fisiologis begitu juga dengan otak. Perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami perubahan fungsi kerja otak atau fungsi kognitif (Adella Putri et al. 2024).

Faktor penyebab gangguan fungsi kognitif pada lansia terjadi karna penurunan fungsi pada sistem saraf. Jika sistem saraf pusat pada seseorang terganggu maka secara otomatis atau secara tidak langsung kognitifnya akan menurun maka dari itu pada lansia pasti mengalami proses penuaan yang berakibat pada penurunan kemampuan

fungsi tubuh salah satunya adalah sistem kognitif ringan ataupun berat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi kognitif pada lansia diantaranya jenis kelamin, usia pendidikan, penyakit, faktor sosial dan psikologis, gaya hidup, dan faktor genetik. Adapun masalah- masalah yang terjadi jika fungsi kognitif tidak di tangani meliputi: Gangguan daya ingat, kesulitan berpikir dan memecahkan, gangguan bahasa dan komunikasi, penurunan kemampuan motorik dan koordinasi, perubahan emosi dan perilaku, peningkatan risiko demensia. (Prahasgita & Lestari, 2023).

Di panti werdha terdapat berbagai jenis terapi yang telah dilakukan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia namun ada beberapa terapi belum menunjukkan hasil yang optimal diantaranya terapi kenangan (*reminiscence therapy*), dan terapi hortikultura sehingga dilakukan terapi bingo. Terapi bingo adalah sebuah metode terapi reaksi yang menggunakan permainan bingo untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, kognitif dan sosial terutama pada lansia. Dalam terapi ini peserta diminta untuk mencocokkan angka yang di panggil dengan kartu bingo mereka hingga membentuk pola tertentu yang ditentukan sebagai kemenangan. Efektivitas terapi bingo pada lansia adalah mengacu pada sejauh mana terapi bingo memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesehatan fisik, mental, sosial, kognitif pada lansia. Efektivitas biasanya diukur berdasarkan hasil penelitian atau observasi yang menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah lansia mengikuti sesi terapi bingo. (Safitri et al. 2020).

Manfaat terapi bingo yaitu membantu menjaga daya ingat dan kemampuan berkonsentrasi, mengurangi resiko penurunan fungsi kognitif, mengurangi rasa kesepian dan isolasi sosial yang sering dialami lansia, meningkatkan keterampilan komunikasi, memberikan rasa pencapaian dan kebahagiaan saat memenangkan permainan, membantu mengurangi stres dan depresi, mengasah koordinasi mata dan tangan dan mata saat menandai kartu bingo, melatih kepekaan pendengaran dengan nomor yang di sebutkan, membantu lansia tetap aktif secara mental dan sosial. Terapi bingo tidak hanya sekedar permainan, tetapi juga menjadi salah satu metode terapi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. (Safitri et al. 2020).

Dampak dari terapi bingo adalah fungsi kognitif lansia tidak beresiko menurun lebih cepat, lansia tidak rentan terhadap gangguan memori dan demensia, adanya

kesempatan bersosialisasi dengan teman sebaya tidak merasa kesepian ,tidak merasa bosan,dan memiliki aktivitas bermakna, tidak merasa diabaikan, adanya aktivitas terapi bingo dapat membantu motorik halus: seperti adanya koordinasi tangan dengan mata meningkat, aktivitas yang terstruktur juga dapat membuat lansia merasa berguna dan tidak merasa kehilangan semangat hidup. (Safitri et al. 2020).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis merumuskan bahwa apakah terapi bermain bingo dapat berpengaruh terhadap penerapan penurunan fungsi kognitif pada lansia di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan fungsi kognitif (ringan) di wilayah kerja UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kupang.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kognitif (ringan) di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kupang.

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan kognitif (ringan) di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kupang.
- b. Melaksanakan indikasi intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan kognitif (ringan) di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kupang.
- c. Melaksanakan indikasi implementasi keperawatan pada pasien dengan gangguan kognitif (ringan) di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kupang.
- d. Melaksanakan indikasi evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan kognitif (ringan) di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Panti Sosial

Memberi informasi tentang cara melakukan penerapan terapi bermain bingo untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

2. Bagi Lansia

Memberikan informasi tentang manfaat penerapan terapi bermain bingo untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan khususnya dalam bidang penerapan terapi bermain bingo terhadap gangguan fungsi kognitif pada lansia.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan terhadap pengaruh penerapan terapi bermain bingo terhadap gangguan fungsi kognitif pada lansia.

1.5. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan terapi bermain bingo terhadap gangguan fungsi kognitif pada lansia di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang.

2. Lingkup Sasaran

Subjek penelitian adalah lansia yang berada di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang dengan kriteria tertentu seperti usia 60 tahun keatas yang mampu berpartisipasi dalam penerapan terapi bermain bingo.

3. Lingkup Lokasi

Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu yaitu di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang.

3. Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan dalam rentan waktu tertentu (4 hari) dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.